

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis menyerang sebagian besar kelompok usia kerja produktif, ekonomi lemah, dan berpendidikan rendah yang kebanyakan dari mereka adalah masyarakat pedesaan. (Depkes.RI, 2007:2) Pada umumnya masyarakat pedesaan mengunjungi dirinya ke unit pelayanan kesehatan terdekat. Unit Pelayanan Kesehatan (UPK) terdekat adalah Puskesmas. Sehingga banyak penderita TBC yang datang ke Puskesmas. Puskesmas menurut Departemen Kesehatan RI tahun 1995 adalah suatu kesatuan organisasi fungsional yang merupakan pusat pembangunan kesehatan masyarakat yang juga membina peran serta masyarakat disamping memberi pelayanan menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam bentuk kegiatan pokok (Effendi, 1997:162).

Fakta menunjukkan bahwa Tuberkulosis masih merupakan masalah utama kesehatan masyarakat Indonesia antara lain:

Indonesia merupakan Negara dengan pasien tuberkulosis terbanyak ke-3 di Dunia setelah India dan Cina. Diperkirakan jumlah pasien Tuberkulosis sekitar 10 % dari total jumlah tuberkulosis di Dunia. Tahun 1995, Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) menunjukkan bahwa penyakit tuberkulosis merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit saluran pernafasan pada semua kelompok usia, dan nomor satu dari golongan penyakit infeksi. Hasil survei prevalensi tuberkulosis di Indonesia tahun 2004 menunjukkan bahwa angka prevalensi tuberkulosis BTA positif secara Nasional 110 per 100.000 penduduk. Secara Regional prevalensi tuberkulosis BTA positif di Indonesia dikelompokkan dalam 3 wilayah, yaitu:

1. Wilayah Sumatra angka prevalensi tuberkulosis adalah 160 per 100.000 penduduk.
2. Wilayah Jawa dan Bali angka prevalensi tuberkulosis adalah 110 per 100.000 penduduk.

3. Wilayah Indonesia timur angka prevalensi tuberkulosis adalah 210 per 100.000 penduduk. Khusus untuk DIY dan Bali angka prevalensi tuberkulosis adalah 68 per 100.000 penduduk. Mengacu pada hasil Survei prevalensi 2004, diperkirakan penurunan insiden tuberkulosis BTA positif secara nasional 3-4% setiap tahunnya. (Depkes, RI. 2007 :8)

Puskesmas pekuncen dengan jumlah penduduk sekitar 65638 jiwa. Dari hasil pengamatan kasus penyakit menular tuberkulosis di Puskesmas Pekuncen kecamatan Pekuncen mulai dari bulan Januari 2005 sampai dengan dengan bulan Desember 2009, suspek tuberkulosis paru 400 orang, yang terdiri dari 90 orang kasus anak, 358 orang adalah tuberkulosis paru, 42 orang adalah tuberkulosis ekstra paru, meninggal 24 Orang. Jumlah pasien baru 327 orang, pindahan 27 orang, kambuh 39 orang, dan default 7 orang.(data Puskesmas Pekuncen bulan Januari 2005 sampai dengan Desember 2009)

Dari data diatas menunjukkan angka kejadian tuberkulosis yang cukup banyak setiap bulannya yang terjaring melalui pemeriksaan di BP umum. Maka dari itu penulis berminat untuk melakukan penelitian tentang “ Tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Pekuncen kecamatan Pekuncen tahun 2005-2009”.

B. Perumusan Masalah

Di Indonesia tuberkulosis merupakan masalah utama kesehatan masyarakat. Jumlah pasien tuberkulosis di Indonesia ke-3 di dunia setelah India dan Cina dengan jumlah pasien 10% dari total jumlah pasien tuberkulosis dunia. Diperkirakan dari tahun 2004, setiap tahun ada 539.000 kasus baru dan jumlah kematian sekitar 101.000 orang. Insiden kasus tuberkulosis BTA positif sekitar 110 per 100.000 penduduk. (Depkes, RI. 2007:4)

Untuk itu peneliti ingin mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Pekuncen kecamatan Pekuncen tahun 2005-2009.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran umum tentang tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas pekuncen kecamatan Pekuncen tahun 2005-2009, dilihat dari angka konversi, angka kesembuhan dan angka penemuan penderita serta dapat digunakan untuk mendukung penanggulangan penyakit tuberkulosis di Puskesmas Pekuncen.

